

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Perbankan

1. Definisi Bank

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya keuntungan saja (Hasibuan, 2003:2). Menurut Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg, bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, dan menanamkan dananya dalam surat berharga (Taswan, 2006:4).

Berdasarkan PSAK No. 31, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*Surplus Unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*Deficit Unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002: 68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari

pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri.

Dana dari pemilik bank berupa setoran modal yang dilakukan pada saat pendirian bank. Dana dari pemerintah diperoleh apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan dana-dana bantuan yang berkaitan dengan pembiayaan proyek-proyek pemerintah, misalnya Proyek Inpres Desa Tertinggal. Sebelum dana diteruskan kepada penerima, bank dapat menggunakan dana tersebut untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dipinjamkan dalam bentuk pinjaman antar bank (*Interbank Call Money*) berjangka 1 hari hingga 1 minggu. Keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Dana-dana masyarakat ini dihimpun oleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari Giro, Deposito dan Tabungan.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan suatu badan usaha yang memberikan jasa keuangan dalam menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan atau bentuk

lainnya dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan tujuan mensejahterahkan kehidupan rakyat.

2. Jenis-Jenis Bank

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis bank meliputi:

a. Bank Umum

Bank Umum menurut UU No.10 Tahun 1998 yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum yaitu:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dana atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Menerbitkan surat pengakuan utang;
- 3) Menerima pembayaran atas tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat menurut UU No.10 Tahun 1998, yaitu sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Tugas dari Badan Perkreditan Rakyat meliputi:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dana atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan rumah tangga;
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

B. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Istilah “pailit” dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le falli*. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan di dalam bahasa Latin dipergunakan istilah *failire*. Di Negara – negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*”.

Dalam *Black’s Law Dictionary* pailit atau “Bankrupt” adalah “*the state or conditional of a person individual, partnership, corporation, municipality who is unable to pay its debt as they are, or became due.*’ *The term includes a person*

against whom an involuntary petition has been filed, or who has filed a voluntary petition, or who has been adjudged a bankrupt.

Pengertian yang diberikan dalam *Black's Law Dictionary* tersebut, dapat kita lihat bahwa pengertian pailit dihubungkan dengan “ketidakmampuan untuk membayar” dari seseorang (debitur) atas hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Ketidakmampuan untuk membayar tersebut diwujudkan dalam bentuk tidak dibayarnya utang meskipun telah ditagih dan ketidakmampuan tersebut harus disertai dengan proses pengajuan ke pengadilan baik atas permintaan debitur itu sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih kreditornya. Selanjutnya pengadilan akan memeriksa dan memutuskan tentang ketidakmampuan seorang debitur.

Menurut R. Soekardono dalam Sunarmi (2009:21) kepailitan adalah penyitaan umum atas harta kekayaan si pailit bagi kepentingan semua penagihnya, sehingga Balai Harta Peninggalanlah yang ditugaskan dengan pemeliharaan dan pemberesan boedel dari orang yang paillit.

Menurut Retnowulan dalam Rahayu (2008:23) yang dimaksud dengan kepailitan adalah eksekusi massal yang ditetapkan dengan keputusan Hakim, yang berlaku serta merta, dengan melakukn penyitaan umum atas semua harta orang yang dinyatakan pailit, baik yang ada pada waktu pernyataan pailit, maupun yang diperoleh selama kepailitan berlangsung, untuk kepentingan semua kreditur, yang dilakukan dengan pengawasan pihak yang berwajib.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fakhrurozie (2007:15) yaitu :

- a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.

b. **Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)**

Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distressed. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

2. **Faktor – faktor Penyebab Kebangkrutan**

Kebangkrutan yang terjadi pada perbankan di Indonesia disebabkan oleh nilai mata uang rupiah yang menurun, suku bunga tinggi, terjadinya rush, hutang membengkak, simpanan nasabah rendah dan tingginya kredit macet yang melanda hampir seluruh bank di Indonesia. Menurut Jauch dan Glueck dalam Adnan (2000:139) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah :

a. Faktor Umum

- Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

- Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

- Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

- Faktor pelanggan atau nasabah

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

- Faktor pemasok/kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap likuiditas suatu bank.

- Faktor pesaing/bank lain

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan nasabah dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut

Harnanto dalam Adnan (2000:140) sebagai berikut :

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.

- Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari

manajemen. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

C. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*Past Performance*). Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan.

Menurut Zaki Baridwan (1992 : 17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Sedangkan menurut Munawir (2004:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sejalan dengan Munawir, Sundjaja dan Barlian (2001 : 47) juga memberikan penjelasan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut.

Menurut Kieso dan Weygandt, (2007 : 5) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.”

Teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.

Gambar 2.1 Neraca

PT. XXX NERACA Per . . .			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN MODAL	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	xxx	Wesel Bayar	xxx
Surat-surat Berharga	xxx	Hutang Dagang	xxx
Wesel Tagih	xxx		
Piutang Dagang	xxx		
Total Aktiva Lancar	xxx	Total Kewajiban Lancar	xxx
Investasi Jangka Panjang		Kewajiban Jangka Panjang	
Aktiva Tetap	xxx	Hutang Obligasi	xxx
	xxx		
Total Aktiva Tetap	xxx	Total Kewajiban	xxx
		Modal	xxx
TOTAL AKTIVA	<u>xxx</u>	TOTAL KEWAJIBAN DAN MODAL	<u>xxx</u>

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.

Gambar 2.2 Laporan Laba Rugi

PT. XXX LAPORAN LABA RUGI Per . . .		
Pendapatan jasa		xxx
Pendapatan Sewa		xxx
Total Pendapatan		xxx
Beban :		
Beban Upah	xxx	
Beban Sewa	xxx	
Beban Perlengkapan	xxx	
Beban Rupa-rupa	xxx	
Total Beban		(xxx)
Laba Bersih		<u>xxx</u>

3. Laporan Modal atau Laba Ditahan

Laporan Modal atau Laba Ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama

periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.

Gambar 2.3 Laporan Perubahan Modal

PT. XXX LAPORAN PERUBAHAN MODAL Per ...		
Modal, awal bulan		xxx
Laba Bersih	xxx	
Prive	(xxx)	
Penambahan/pengurangan Modal		<u>xxx</u>
Modal, akhir bulan		<u>xxx</u>

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikhtisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

Gambar 2.4 Laporan Arus Kas

PT. XXX LAPORAN ARUS KAS Per ...		
Arus kas dari aktivitas operasi :		
Kas yang diterima	xxx	
Dikurangi pembayaran kas untuk beban	<u>xxx</u>	
Arus kas dari aktivitas operasi		xxx
Arus kas dari aktivitas investasi :		
Pembayaran kas untuk akuisisi tanah		(xxx)
Arus kas dari aktivitas pendanaan :		
Kas yang diterima	xxx	
Dikurangi penarikan kas	<u>xxx</u>	
Arus kas bersih dari aktivitas pendanaan		<u>xxx</u>
Arus kas bersih dan saldo kas		<u>xxx</u>

Laporan Keuangan dalam perusahaan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Laporan Keuangan Perbankan menurut Ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Neraca Bank

Sisi aktiva dalam neraca bank menggambarkan pola pengalokasian dana bank yang mencerminkan posisi kekayaan yang merupakan hasil penggunaannya bank dalam berbagai bentuk. Penggunaan dana bank dilakukan berdasarkan prinsip prioritas. Disamping itu kegiatan pengalokasian dana tersebut harus memperhatikan ketentuan - ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral sebagai otoritas moneter yang mengatur dan mengawasi bank.

Sisi pasiva dalam neraca bank menggambarkan kewajiban bank yang berupaklaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito berjangka dan instrument-instrument utang atau kewajiban bank lainnya. Selain itu modal bank menggambarkan nilai buku pemilik saham bank. Sisi pasiva mencerminkan kegiatan penghimpunan dana yang berasal dari berbagai sumber. Dana bank yang pada dasarnya berasal dari masyarakat atau pihak ketiga dan modal bank itu sendiri (*Ekuitas*).

Gambar 2.5 Neraca Menurut Ketentuan Bank Indonesia

AKTIVA	PASIVA
1. Kas	1. Giro
2. Giro Bank Indonesia	2. Call money
3. Tagihan pada Bank lain	3. Tabungan
a. Giro	4. Deposito Berjangka
b. Call money	5. Kewajiban lainnya
4. Kredit yang diberikan	6. Surat Berharga
5. Surat berharga dan tagihan	7. Pinjaman diterima
6. Penyertaan	a. Bank Indonesia
7. Cadangan aktiva yang diklasifikasikan	b. Subordinasi
8. Aktiva tetap	8. Rupa-rupa Passiva
9. Rupa-rupa aktifa	9. Modal
	a. Modal disetor
	b. Agio Saham
	c. Cadangan
	d. Laba Ditahan
	10. Laba / rugi tahun berjalan

Sumber : Dendawijaya, 2003 : 113 – 114 2.3 Rasio Keuangan Bank 6

2. Laporan Laba Rugi Bank

Laporan laba/rugi bank (Profit and Loss Statement) atau lebih dikenal jugadengan Income Statement dari suatu Bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

Gambar 2.6 Laporan Laba Rugi menurut Ketentuan Bank Indonesia

Pos – Pos	
I.	Pendapatan
1.	Pendapatan operasional
a.	Hasil Bunga
b.	Provisi dan Komisi
2.	Pendapatan Non Operasional
	Jumlah
II.	Biaya
1.	Biaya operasional
a.	Biaya bunga
b.	Biaya lainnya
2.	Biaya non operasional
	Jumlah
III.	Laba / Rugi sebelum pajak
IV.	Sisa / laba / rugi tahun lalu

Sumber : Dendawijaya, 2003 : 113 – 114 2.3 Rasio Keuangan Bank 6

3. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan Komitmen dan Kontijensi wajib disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan.

Komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat

Repurchase Agreement (Repo), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan lainnya.

Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas pada bank disusun berdasarkan konsep Kas (*Cash Concept*) selama periode laporan. Laporan ini harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank, tanpa memperhatikan pengaruh langsung sebuah transaksi terhadap Kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Baik perusahaan maupun bank wajib membuat Catatan Atas Laporan Keuangan. Pada bank, catatan ini memuat posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (*Custodianship*), dan penyaluran kredit kelolaan.

D. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:239) menjelaskan pengertian tentang kinerja sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Menurut Irham Fahmi (2006:63) mengutip dari Indra Bastian memberikan definisi pengertian kinerja:

“Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusankema strategis (*Strategic Planning*) suatu organisasi”.

Menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan tentang kinerja keuangan sebagai berikut:

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang merupakan cerminan dari setiap aktivitas perusahaan selama satu periode. Kinerja keuangan pada akhirnya dapat mencerminkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang diukur dari berbagi faktor.

Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan usaha manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi. Penilaian kinerja dilakukan bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan karena dengan adanya penilaian kinerja keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat mengidentifikasi kondisi perusahaannya dalam suatu periode.

Menurut Mulyadi (2001:416), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

- a. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan

2. Analisa Laporan Keuangan

Analisa Laporan Keuangan terdiri dari dua kata Analisa dan Laporan Keuangan. Analisa diartikan memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil sedangkan laporan keuangan adalah Neraca, Laba/Rugi, dan Arus Kas (Dana). Jika dua pengertian ini digabungkan maka analisa laporan keuangan berarti: Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 1998:190).

Pengertian lain tentang analisa laporan keuangan yaitu mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan (Djahidin, 1983).

Bershtein dan Foster dalam Munawir (1988) juga mengemukakan pengertian analisa laporan keuangan sebagai berikut:

"Mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu."

E. Analisis Altman (1993)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tingkatan yang menunjukkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Menurut Ramadhany et al., "Perusahaan yang buruk (sakit), banyak ditemukan indikator masalah *Going Concern*" (h.150). Menurut Mckeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) dalam penelitian Santosa et al., menyatakan bahwa "Semakin kondisi keuangan perusahaan memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak mengalami masalah kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*" (h.142).

Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau sakit, tapi analisis ini hanya dapat memperlihatkan satu aspek saja tanpa bisa melihat hubungan dengan aspek yang lain (Altman, 1993). Untuk mengatasi

kelemahan ini maka bisa dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Metode Altman yang dikembangkan oleh Edward I Altman pada tahun 1960 di New York University memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu :

1. *Working Capital To Total Assets*

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini seringkali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas. Aktiva likuid bersih atau modal kerja bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Rasio modal kerja menunjukkan jumlah modal kerja yang dimiliki pada setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan.

2. *Retained Earning To Total Assets*

Rasio ini mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan/total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatifnya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis

ini, dan kesempatan/peluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, dari pada perusahaan-perusahaan yang lebih tua. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan dijamin oleh saldo laba ditahan.

3. *Earning Before Interest And Tax To Total Assets*

Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman. Rasio EBIT terhadap total aktiva menunjukkan laba bersih sebelum bunga dan pajak yang dapat dihasilkan dari setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan.

4. *Book Value Of Equity To Book Value Debt*

Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio utang per modal sendiri (DER) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai buku dari Ekuitas yang dimiliki perusahaan, kemudian dibagi dengan nilai buku dari Kewajiban.

5. *Sales To Total Asset*

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva

perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dan faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakan semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total aktiva menjadi ranking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan. Rasio penjualan terhadap total aktiva menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva perusahaan.

Metode Altman merupakan sebuah metode yang dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan, karena dari *score* yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau perusahaan malah berada pada kondisi terparah yaitu kebangkrutan. Hasil dari analisis ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menjaga atau memperbaiki kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, pihak kreditur dan pemegang saham dengan menggunakan hasil analisis ini juga bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk terjadi.

Salah satu model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu model modifikasi Edward I. Altman atau Z-Score (2006). Sebelum model Z-Score 1993, terdapat dua model sebelumnya dimana Model Z-Score tersebut hanya dapat diaplikasikan pada

perusahaan publik manufaktur serta menggantikan market value of equity dengan book value of equity (X4).

Sedangkan model Z-Score 1993 merupakan modifikasi yang dilakukan oleh Edward I. Altman agar dapat diaplikasikan pada semua perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur baik yang publik maupun yang non publik serta pada perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model Z'-Score, Edward I. Altman mengeliminasi perhitungan variabel X5 yaitu rasio sales terhadap total assets, dengan alasan bahwa rasio ini sangat bervariasi pada jenis industri dengan ukuran assets yang berbeda-beda. Model modifikasi Z'-Score adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)}$$

Dimana:

X1 = Net Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

X4 = Book Value of Equity / Book Value of Debt

Edward I. Altman memberikan suatu standar berupa daerah pemisah atas hasil perhitungan model Z-Score yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, yaitu:

- a. Untuk nilai Z-Score lebih kecil dari 1.10, maka dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan yang memungkinkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan dengan resiko yang tinggi.

- b. Apabila nilai Z-Score antara 1.10 – 2.60, maka dapat diartikan bahwa perusahaan berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini, ada kemungkinan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani oleh manajemen secara tepat. Apabila penanganan terhadap masalah keuangan perusahaan tersebut tidak ditangani secara tepat, ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Sehingga pada daerah abu-abu (*grey area*), ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan namun ada kemungkinan perusahaan dapat bertahan, tergantung bagaimana tindakan manajemen dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat berkaitan terhadap masalah keuangan yang terjadi pada perusahaan.
- c. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2.60, maka dapat diartikan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan sangat kecil.

F. Analisis Pendukung Kinerja Bank

Suatu pengukuran tingkat kesehatan bank dalam kemampuan kerja dan produktivitasnya adalah dengan menilai tingkat kinerja atau keragaan dari lembaga yang bersangkutan. Untuk menilai tingkat kesehatan tersebut dapat dilakukan dari berbagai segi yang diantaranya adalah dengan melakukan Analisis Rasio Likuiditas, Analisis Rasio Rentabilitas dan Analisis Rasio Solvabilitas.

1. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut.

a. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah rasio antara alat likuid (likuid assets) terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank dan kewajiban (short term borrowing) yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar dengan alat-alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Cash Ratio minimum suatu bank adalah dua persen. (Muljono, 1995)

b. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio yang disebut juga acid test ratio adalah perbandingan antara asset jangka pendek (cash asset) dengan jumlah simpanan pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan asset yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. (Muljono, 1995)

c. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Batas aman LDR suatu bank adalah 80%, namun batas toleransi 80% hingga 110%

d. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. (Dendawijaya, 2000)

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan .

Analisis rasio rentabilitas antara lain yaitu:

a. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

b. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan manajemen dalam pengelolaan modal yang tersedia dengan tujuan mendapatkan pendapatan bersih. Rasio ROE merupakan indikator yang penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba.

c. *Income to Cost Operating Ratio (ICR)/(BOPO)*

ICR adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaannya untuk memperoleh keuntungan khususnya kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan operasional.

d. *Net Profit Margin (NPM) Ratio*

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasinya.

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Analisis rasio solvabilitas diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio*(CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, diwajibkan untuk menyediakan modal minimum bank sebesar delapan persen.

G. Penelitian Terdahulu

Aprilia Nugraheni (2005) memprediksi potensi kebangkrutan 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 1999 – 2003 dengan menggunakan metode ALTMAN. Selain memprediksi potensi kebangkrutan, penelitian ini juga menghubungkan hasil prediksi kebangkrutan dengan pengaruhnya terhadap Harga Saham perusahaan tersebut.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yakni selama lima tahun berturut-turut dengan menggunakan metode ALTMAN, nilai Z-Score yang

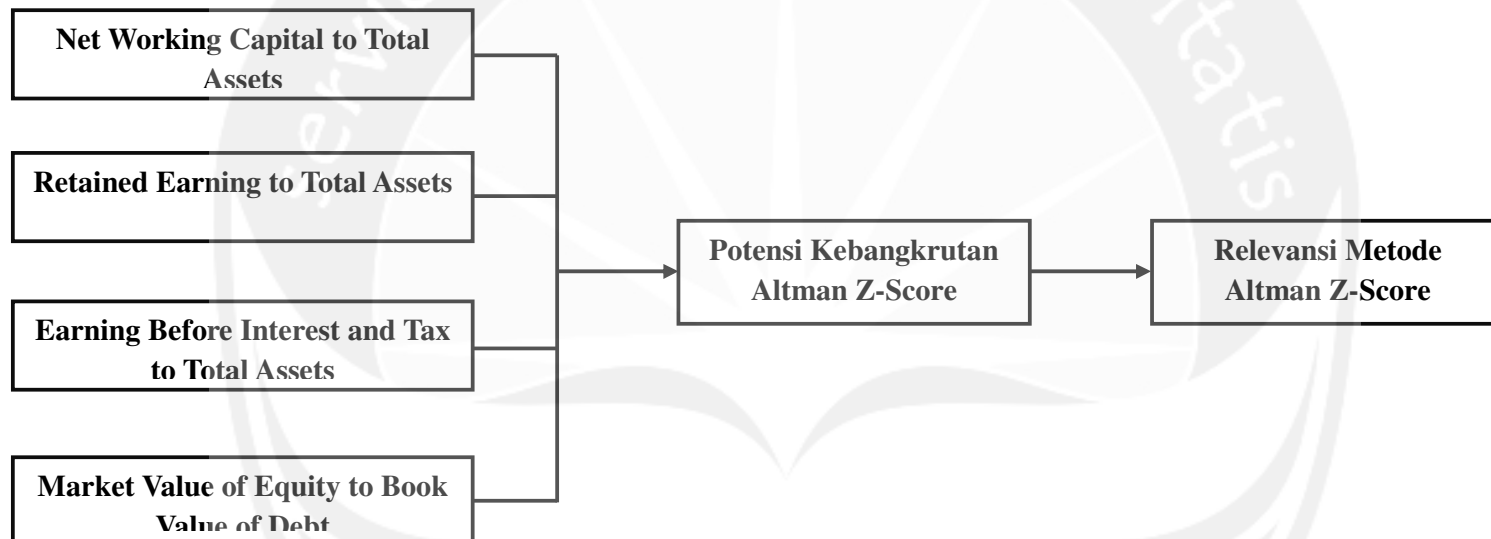
dihasilkan adalah dibawah 1,2 yang menunjukkan bahwa 17 perbankan yang diteliti berada dalam posisi cenderung mengalami kebangkrutan.

Endri (2008) melakukan penelitian untuk memprediksi potensi kebangkrutan perbankan dengan menggunakan sampel 3 Bank Islam di Indonesia periode 2005 – 2007. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang diambil menunjukkan kecenderungan mengalami kebangkrutan.



H. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Diolah

I. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah mengacu pada nilai Z-Score ALTMAN yaitu bahwa BPR yang berada dalam posisi Bangkrut berada pada score lebih kecil dari 1.10. BPR yang berada dalam posisi *Grey Area* berada pada score 1.10 – 2.60 dan BPR yang berada dalam posisi Tidak Bangkrut berada pada score lebih besar dari 2.60.

BPR yang berada dalam posisi bangkrut dan *Grey Area* diprediksi mengalami permasalahan dari sisi likuiditas, rentabilitas maupun solvabilitas. Hal ini dilihat dari score tiap variabel. BPR yang berada dalam posisi sehat diprediksi tidak mengalami permasalahan dari sisi likuiditas, rentabilitas maupun solvabilitas.